

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jargon menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V daring 2016), adalah kosa kata khusus yang digunakan dalam bidang kehidupan (lingkungan) tertentu. Menurut Aslinda dan Leni Syafyaha (2014:18), jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial atau kelompok pekerja tertentu dan tidak dimengerti oleh kelompok lain. Jargon adalah kosa kata khusus yang digunakan oleh sekelompok sosial tertentu. Kelompok sosial yang menggunakan jargon salah satunya komunitas bonsai di Bukittinggi yang bernama *Bukittinggi Bonsai Community*.

Komunitas adalah kelompok sosial yang saling berinteraksi dalam daerah tertentu. Menurut Kertajaya Hermawan (dalam Atthariq, 2019: 9) komunitas merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dengan adanya sebuah komunitas, antara satu sama yang lain bisa saling membantu dan mendukung.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI V daring 2016), bonsai adalah tumbuhan kerdil, diperoleh dengan menanamnya dalam pot dengan cara tertentu (pot dangkal, pemangkasan akar dan cabang, pemupukan terkendali, dan sebagainya); tanaman yang dikerdilkan. Menurut Wianta (dalam Ghaisani, 2018: 1), bonsai merupakan pohon yang

memiliki ukuran kecil atau kerdil yang ditanam dalam pot yang dangkal. Tanaman yang satu ini sedang diminati oleh masyarakat karena memiliki keindahan tersendiri pada tanamannya. Banyak komunitas pencinta bonsai di Sumatera Barat seperti di Padang, Sijunjung, Solok Selatan, Payakumbuh, dan Bukittinggi. Komunitas pencinta bonsai di Bukittinggi bernama *Bukittinggi Bonsai Community* dalam bahasa Indonesianya Komunitas Bonsai Bukittinggi.

Bukittinggi Bonsai Community didirikan pada tanggal 7 Agustus 2020. Pendiri komunitas ini bernama Rusehan Rizal berumur 50 tahun. Komunitas ini beranggotakan 422 orang. Pecinta tanaman bonsai ini dari kalangan remaja berumur 17 tahun hingga dewasa berumur 60 tahun. *Bukittinggi Bonsai Community* pernah mengikuti *event* seperti Jemur Bonsai di Kota Padang dan Pasar dan Pameran Ekonomi Kreatif di kota Payakumbuh.

Peristiwa Tutar 1

Penutur : *Ancak sepatu bonsai ko, Ncu.*

'Bagus **pot** bonsainya, Ncu.'

Lawan Tutar : *Iyo, Dul. Payah bueknyo ko, Dul.*

'Iya, Dul. Susah buatnya, Dul.'

Pada peristiwa tutur 1, terdapat penggunaan jargon *sepatu* yang disampaikan oleh penutur yang merupakan ketua *Bukittinggi Bonsai Community* dan mitra tutur anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Jargon *sepatu* berasal dari bahasa Indonesia yang berarti lapik atau pembungkus

kaki yang biasanya dibuat dari kulit (karet dan sebagainya), bagian telapak dan tumitnya tebal dan keras (KBBI V daring 2016). Jargon *sepatu* yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community* memiliki makna pot untuk bonsai. Makna jargon *sepatu* bagi *Bukittinggi Bonsai Community* dan bagi masyarakat di luar kelompok memiliki makna yang berbeda.

Peristiwa tutur terjadi antara penutur yang merupakan anggota komunitas dan mitra tutur sebagai ketua komunitas. Penutur menanyakan kepada mitra tutur yang sedang menyusun tata letak bonsai mengenai *sepatu* bonsai. Peristiwa tutur ini terjadi di tempat berkumpulnya komunitas di Tarok Dipo pada sore hari.

Berdasarkan kepada faktor situasional dari peristiwa tutur tersebut yang melatarbelakangi penggunaan jargon *sepatu* pada peristiwa tutur 1 yang dikemukakan oleh Fishman yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyahya (2014:6), faktor situasional yang mempengaruhi terdiri dari siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa yang berbicara, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Dalam peristiwa tutur 1, dapat dilihat bahwa yang berbicara pada peristiwa tutur ini adalah anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Bahasa yang digunakan dalam jargon tersebut adalah bahasa Indonesia. Penggunaan jargon *sepatu* diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur yang merupakan ketua komunitas. Peristiwa tutur terjadi di tempat berkumpulnya komunitas di Tarok Dipo.

Masalah yang dibicarakan mengenai peralatan bonsai atau sepatu untuk bonsai.

Peristiwa Tutar 2

Penutur : *Lah, mulai wak wiring bonsai ko lai?*
'Apakah kita mulai memasang kawat pembentuk bonsai?'

Lawan Tutar : *Peklah, kaweknyo alah ado ha.*
'Mari dimulai, kawatnya sudah ada.'

Pada peristiwa tutur 2 terdapat penggunaan jargon *wiring* yang disampaikan oleh penutur dan mitra tutur sesama anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Jargon *wiring* berasal dari bahasa Inggris yang berarti 'pemasangan kawat (listrik)' (Echols dan Hassan Shadily, 1996: 649). Jargon *wiring* yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community* memiliki makna 'kawat pembentuk bonsai'. Makna jargon *wiring* bagi *Bukittinggi Bonsai Community* dan masyarakat di luar komunitas memiliki makna yang berbeda.

Peristiwa tutur terjadi antara penutur dan lawan tutur sesama anggota komunitas. Peristiwa tutur terjadi ketika penutur melihat lawan tutur membawa kawat yang banyak dan lawan tutur melihatkan kawat yang ia bawa ke anggota yang lain. Kawat tersebut digunakan untuk membentuk bonsai.

Jargon *wiring* awalnya bermakna pemasangan kawat. Bagi *Bukittinggi Bonsai Community*, setelah menjadi jargon berubah makna menjadi membentuk bonsai. Jadi, pemahaman istilah *wiring* bagi

masyarakat di luar kelompok pengguna jargon berbeda dengan pemahaman *Bukittinggi Bonsai Community*.

Berdasarkan faktor situasional dari peristiwa tutur tersebut yang melatarbelakangi penggunaan jargon *wiring* yang terdapat pada peristiwa tutur 2 yang dikemukakan oleh Fishman yang dikutip oleh Aslinda dan Leni Syafyaha (2014:6), faktor situasional yang mempengaruhi terdiri dari siapa yang berbicara, bahasa yang digunakan, kepada siapa berbicara, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. Dalam peristiwa tutur 2, yang berbicara pada peristiwa tutur tersebut adalah anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Dalam berkomunikasi, menggunakan jargon berbahasa Inggris. Penggunaan jargon *wiring* diucapkan oleh penutur kepada mitra tutur di mana penutur merupakan anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Peristiwa tutur terjadi di tempat berkumpulnya komunitas di Tarok Dipo. Masalah yang dibicarakan mengenai teknik kerja bonsai.

Alasan memilih *Bukittinggi Bonsai Community* sebagai sumber data penelitian karena anggota komunitas sering mengadakan rapat rutin satu kali sebulan, berdiskusi sesama anggota mengenai seputaran bonsai, dan membonsai bersama anggota. Oleh karena itu, anggota komunitas memiliki waktu bertemu yang banyak dan berkemungkinan juga ditemukan jargon yang beragam. Posisi komunitas ini juga berada di pusat kota Bukittinggi. Menurut komunitas *Bukittinggi Bonsai Community* kosa kata jargonnya juga menggunakan kata yang sudah diketahui oleh masyarakat, tetapi

dalam komunitas ini memiliki arti yang berbeda. Penelitian jargon dengan sumber data komunitas bonsai juga belum pernah diteliti sebelumnya.

Alasan memilih jargon sebagai objek penelitian karena jargon mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu kelompok masyarakat. Di mana pengguna bahasa ini berkemungkinan ada yang mengalami perubahan serta perluasan makna dari makna awalnya, dikarenakan adanya perbedaan di bidang pemakaiannya. Oleh karena itu, masyarakat di luar kelompok atau komunitas pengguna jargon tidak mengerti istilah tersebut.

Keunikan jargon yang digunakan *Bukittinggi Bonsai Community* dapat diamati dari wujud jargon, dan ciri-ciri jargon. Pertama wujud jargon yang terdapat di *Bukittinggi Bonsai Community* yaitu wujud jargon berbentuk leksikon atau kosa kata. Kedua ciri-ciri jargon yaitu jargon bersifat internal yang berarti pemakaian jargon terbatas pada internal kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, ada tiga masalah penelitian yang dapat dirumuskan, yaitu:

1. Apa saja jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*?
2. Apa makna yang terkandung dalam jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*?
3. Apa saja faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh *Bukittinggi Bonsai Community*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*.
2. Menjelaskan makna yang terkandung dalam jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*.
3. Menjelaskan faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon oleh *Bukittinggi Bonsai Community*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menunjang perkembangan ilmu bahasa di bidang linguistik terutama sosiolinguistik, khususnya pada variasi bahasa mengenai jargon. Penelitian ini diharapkan digunakan dan dikembangkan sebagai referensi pada objek penelitian jargon.
2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang jargon-jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*. Dapat juga membantu masyarakat pemakai bahasa memahami jargon yang digunakan *Bukittinggi Bonsai Community*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian dalam bidang sosiolinguistik mengenai jargon sudah banyak dilakukan. Namun, belum ada yang meneliti jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*.

1. Zamzam Nurhuda dan Ahmad Mada Dhoni A (2020) menulis artikel dalam jurnal Sasindo Unpam yang berjudul “Penggunaan Jargon Di Lingkungan Pengemudi *Gojek* Taman Alfa Indah Joglo (Kajian Sosiolinguistik)”. Dalam penelitian ini disimpulkan berupa, 1) bentuk lingual dan makna jargon yang digunakan di lingkungan Pengemudi *Gojek* Taman Alfa Indah Joglo terdapat jargon dari masing-masing bentuk kelas kata terdiri dari: bentuk kata benda (nomina), jargon bentuk kata kerja (verba), jargon dalam bentuk kata sifat (adjektiva), jargon bentuk kata ganti pronomina (ganti sebutan), jargon bentuk frasa verba, jargon bentuk frasa adjektiva, dan jargon bentuk akronim, 2) fungsi bahasa yang merepresentasikan jargon di lingkungan Pengemudi *Gojek* Taman Alfa Indah Joglo terdiri dari fungsi informatif, fungsi interaksional, fungsi komisif, fungsi direktif, fungsi konatif, dan fungsi ekspresif.

Penelitian Nurhuda dan Dhoni (2020) dengan penelitian penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda.

Nurhuda dan Dhoni (2020) mengambil data di Lingkungan Pengemudi

Gojek Taman Alfa Indah Joglo, sedangkan penulis melakukan penelitian pada *Bukittinggi Bonsai Community*

2. Cyntia Rala Bakrie (2019) menulis skripsi yang berjudul “Jargon Penggemar K-Pop Pada Akun Fyi.Korea Di Instagram: Tinjauan Sociolinguistik”. Universitas Andalas. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggemar K-Pop menggunakan jargon-jargon dalam interaksi antar mereka. Jargon-jargon tersebut terdiri dari 28 jargon.

Penelitian Cyntia (2019) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Cyntia (2020) mengambil data pada Penggemar K-Pop Pada Akun Fyi.Korea Di Instagram, sedangkan penulis melakukan penelitian pada *Bukittinggi Bonsai Community*.

3. Rafikah Hawari Muhammad (2019) menulis skripsi yang berjudul “Jargon Yang Digunakan Komentator Bola Liga 1 tahun 2018: Tinjauan Sociolinguistik. Universitas Andalas. Dalam hasil penelitian ini ditemukan 29 jargon yang digunakan oleh Komentator Bola Liga 1 tahun 2018. Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan jargon pada Liga 1 Indonesia tahun 2018 yaitu, bahasa jargon yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jawa (dialek Tegal), situasi pembicaraan pada pertandingan bola Liga I 2018 yang sedang berlangsung, komentator menggunakan jargon yang sesuai dengan konteks tuturan pembicaraan. Komentator tidak menggunakan kosa

kata yang tidak ada hubungannya dengan konteks tuturan pembicaraan, waktu dan tempat, dan pokok Pembicaraan oleh komentator bola seputar pertandingan bola Liga 1 Indonesia tahun 2018.

Penelitian Rafikah (2019) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Rafikah (2019) mengambil data pada Komentator Bola Liga 1 tahun 2018, sedangkan penulis melakukan penelitian pada *Bukittinggi Bonsai Community*.

4. Riyadhul Haq, Tri Pujiati, dan Dien Mardiana Y (2019) menulis artikel dalam jurnal Sasindo Unpam yang berjudul “Pemakaian Jargon Satuan Polisi Pamong Praja Pada Markas Komando Kabupaten Karawang”. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa (1) Bentuk kode komunikasi yang digunakan oleh Satuan Polisi Pamong Praja Pada Markas Komando Kabupaten Karawang yaitu sandi struktural, sandi alphabet/lokal Indonesia, sandi angka, dan sandi kata. (2) Bentuk lingual pada jargon Satuan Polisi Pamong Praja Pada Markas Komando Kabupaten Karawang terdiri dari bentuk Kata, Frasa Numeralia dan Frasa Nomina. (3) makna jargon di tinjau dari komponen tutur penulis mengacu pada teori SPEAKING.

Penelitian Riyadhul dkk (2019) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Riyadhul

(2019) mengambil data pada Komunitas Jual-Beli Jersey di Internet, sedangkan penulis melakukan penelitian di *Bukittinggi Bonsai Community*.

5. Tiski Pebria Sari (2018) menulis skripsi yang berjudul “Jargon Komunitas Voli Di Pusat Pelatihan Atlet Kabupaten Dharmasraya: Tinjauan Sociolinguistik”. Universitas Andalas. Dalam hasil penelitian ini ditemukan ada beberapa jargon yang digunakan dalam tuturan komunitas voli di pusat pelatihan atlet Kabupaten Dharmasraya. Jargon-jargon tersebut terdiri atas jargon bahasa daerah (Minangkabau), jargon berbahasa Indonesia, dan jargon berbahasa Inggris. Jargon berbahasa Minangkabau. Ada juga beberapa faktor situasional yang melatarbelakangi penggunaan jargon yaitu, bahasa yang digunakan, waktu, tempat, dan pokok pembicaraan.

Penelitian Tiski (2018) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Tiski (2018) mengambil data pada Komunitas Voli Di Pusat Pelatihan Atlet Kabupaten Dharmasraya, sedangkan penulis melakukan penelitian di *Bukittinggi Bonsai Community*.

6. Ayu Wulandari (2016) menulis artikel dalam jurnal transformatika yang berjudul “Penggunaan Jargon Oleh Komunitas Chatting Whatsapp Grup”. Universitas Tidar. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan jargon oleh komunitas chatting

WhatsApp Grup di kalangan mahasiswa S2 Linguistik Terapan kelas A angkatan 2013/2014 Universitas Negeri Yogyakarta meliputi penggunaan bahasa, bentuk, dan fungsi jargon tersebut. Keseluruhan jargon yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 54 jargon, terdiri atas 17 jargon dalam bahasa Indonesia, 20 jargon dalam bahasa Inggris, 4 jargon dalam bahasa asing, dan 13 jargon dalam bentuk singkatan.

Penelitian Ayu (2016) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Ayu (2016) mengambil data pada Komunitas Chatting Whatsapp Grup, sedangkan penulis melakukan penelitian di *Bukittinggi Bonsai Community*.

7. M. Zainal Muttaqien (2015) menulis artikel dalam jurnal International Seminar Prasasti III yang berjudul “Jargon Komunitas Jual- Beli Jersey di Internet”. IAIN Surakarta. Dalam hasil penelitian ini ditemukan bahwa Komunitas Jual-Beli Jersey di Internet menggunakan bahasa yang agak berbeda dalam bertransaksi dibandingkan dengan penjual dan pembeli di dunia nyata. Perbedaan ini terutama terletak pada istilah-istilah khusus atau jargon yang mereka pakai. Jargon ini muncul dalam berbagai bentuk ungkapan dengan berbagai fungsi, mulai dari menyapa, menunjukkan kualitas barang, hingga melakukan tawar-menawar dan transaksi. Ciri dari jargon komunitas jual-beli jersey di internet ini ditandai dengan penggunaan singkatan atau akronim seperti

BNIB, WTB, 'kolpri', dan 'rekber'. Selain itu juga pemakaian istilah-istilah bahasa Inggris, misalnya remake, vendor dan up serta istilah-istilah bahasa Jawa seperti sepuh dan juragan.

Penelitian Zainal (2015) dengan penulis lakukan sama-sama membahas jargon, namun sumber data yang diambil berbeda. Zainal (2015) mengambil data pada Komunitas Jual-Beli Jersey di Internet, sedangkan penulis melakukan penelitian di *Bukittinggi Bonsai Community*.

Dari tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada yang meneliti mengenai jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang baru.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode dan teknik penelitian yang dikemukakan oleh Sudaryanto (2018). Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan dalam suatu penelitian. Teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan suatu metode (Sudaryanto, 2018:9). Dalam upaya memecahkan masalah, ada tiga tahap upaya yaitu, tahap penyediaan data, tahap penganalisisan data, serta tahap penyajian hasil analisis data.

1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pada tahap penyediaan data, metode yang digunakan dalam meneliti jargon *Bukittinggi Bonsai Community* adalah metode simak. Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan cara menyimak

penggunaan bahasa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menyimak setiap penggunaan jargon yang dipakai oleh komunitas bonsai. Ada dua teknik dalam metode simak, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan (Sudaryanto, 2018: 203- 206).

1. Teknik Dasar

Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap. Teknik ini digunakan untuk menyadap pembicaraan penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang untuk memperoleh data. Pada teknik dasar dilakukan dengan cara, pertama peneliti datang ke tempat komunitas *Bukittinggi Bonsai Community* berkumpul, dan kedua melakukan penyadapan terhadap tuturan yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community* dengan menggunakan alat rekam atau melakukan pencatatan.

2. Teknik Lanjutan

a. Teknik Simak Bebas Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti tidak ikut terlibat dalam pembicaraan bersama anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Peneliti hanya memperhatikan apa yang diucapkan oleh anggota *Bukittinggi Bonsai Community*. Dalam hal ini, peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berkaitan dengan mitra tutur. Teknik ini digunakan untuk tahap wawancara.

b. Teknik Simak Libat Cakap

Pada teknik ini peneliti memperhatikan apa yang dikatakan pembicara dan peneliti juga ikut terlibat dalam proses percakapan dengan anggota *Bukittinggi Bonsai Community* untuk mengetahui makna dari jargon yang digunakan *Bukittinggi Bonsai Community*.

c. Teknik Rekam dan Teknik Catat

Pada teknik rekam digunakan untuk merekam semua pembicaraan yang terjadi di *Bukittinggi Bonsai Community*. Teknik catat untuk mencatat penggunaan jargon yang dibutuhkan untuk penelitian, serta untuk memperkuat data yang ditemukan dengan cara mencatat jargon-jargon yang muncul pada catatan kecil.

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan dalam menganalisis adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (2018:15) metode padan adalah metode yang digunakan dalam upaya menemukan kaidah pada tahap analisis data yang alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, metode padan referensial dan metode padan pragmatis.

Metode padan translasional dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan jargon yang digunakan *Bukittinggi Bonsai Community* yang berasal dari bahasa Minang dan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

Metode padan referensial juga digunakan untuk menjelaskan acuan dari masing-masing jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community* karena alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa itu sendiri. Selanjutnya, metode padan pragmatis adalah suatu metode yang alat penentunya adalah mitra wicara, artinya dari suatu tuturan tergantung penafsiran mitra tutur itu sendiri. Metode ini digunakan untuk menjelaskan tentang bahasa yang dipergunakan, waktu, tempat, dan mengenai masalah apa atau pokok pembicaraan yang melatarbelakangi penggunaan jargon *Bukittinggi Bonsai Community*.

Metode padan didukung oleh dua teknik, yaitu teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu. Teknik PUP yang alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian adalah teknik Hubung Banding Membedakan (HBB). Teknik ini digunakan untuk melihat perbedaan antara jargon yang satu dengan jargon yang lain.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknik sifatnya (Sudaryanto, 2018:241).

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sudaryanto (2015:21) populasi adalah keseluruhan data sebagai satu kesatuan yang kemudian sebagiannya dipilih sebagai sampel ataupun tidak. Pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh tuturan yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*.

Menurut Sudaryanto (2015: 21) sampel adalah data mentah yang dianggap mewakili penelitian dari populasi. Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah semua tuturan yang mengandung jargon yang digunakan oleh *Bukittinggi Bonsai Community*. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu empat bulan karena pada rentang waktu ini komunitas tersebut sering mengadakan pertemuan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas empat bab, yaitu: Bab 1 pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, dan sistematika penulisan. Pada Bab II berisikan landasan teori yang melingkupi seluruh teori yang dipakai dalam penelitian. Bab III berisikan analisis data. Bab IV yaitu penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.